



Mitra Sejati

Edisi: September 2026

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Praise & Worship



GBI Pasko
Jl. Paski Kaja 39, Bandung

Selasa, 01 September 2026

PUJIAN SEBAGAI SENJATA ROHANI

Kisah Para Rasul 16:25-34;
2 Tawarikh 20:1-37



Ayat

*Kisah Para Rasul 16:25.
Tetapi kira-kira tengah malam
Paulus dan Silas berdoa dan
menyanyikan puji-pujian kepada
Allah dan orang-orang hukuman lain
mendengarkan mereka.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 87-89; Roma 16

Doa

*“Tuhan Yesus, ajar kami untuk tetap
percaya dan memuji-Mu dalam segala
keadaan. Berikan kami hati yang
tetap bersyukur dan mulut yang tetap
memuliakan nama-Mu.”*

Dalam ayat ini, Paulus dan Silas mengalami keadaan yang sangat tidak mudah. Mereka dipukul, disiksa, dimasukkan ke dalam penjara, bahkan kaki mereka dipasung. Secara manusia, mereka memiliki alasan untuk mengeluh, marah kepada Tuhan, atau menyerah. Tetapi yang mereka lakukan justru sangat berbeda.

Di tengah malam, Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah. Puji-pujian dan doa mereka didengar oleh para tahanan lain, mengubah suasana suram penjara menjadi tempat kesaksian iman. Mereka mengajarkan kepada kita, bahwa pujian bukan hanya dilakukan ketika keadaan baik, tetapi juga menjadi senjata rohani ketika keadaan sedang sulit.

Ketika menghadapi masalah, sering kali perhatian kita hanya tertuju kepada besarnya masalah. Namun, melalui pujian, fokus kita diarahkan kembali kepada siapa Tuhan kita. Masalah mungkin besar, tetapi Tuhan jauh lebih besar. Pujian mengingatkan kita, bahwa Tuhan tetap berkuasa, tetap baik, dan tetap memegang kendali atas kehidupan kita.

Pujian yang lahir dari hati yang percaya dapat menjadi sarana Tuhan mendatangkan pembebasan dan membuka jalan bagi keselamatan orang lain, seperti yang terjadi pada kepala penjara dan keluarganya.

Rabu, 02 September 2026

PUJIAN SEBAGAI DEKLARASI IMAN

Kisah Para Rasul 16:25-34;
2 Tawarikh 20:1-37.



Ayat

2 Tawarikh 20:22.

Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, dibuat TUHANlah penghadangan terhadap bani Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir, yang hendak menyerang Yehuda, sehingga mereka terpukul kalah.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 90-93; 1 Korintus 1

Doa

"Tuhan, biarlah pujian kami menjadi deklarasi iman. Ketika kami belum melihat jalan keluar, kami tetap percaya. Amin."

Ketika mereka mulai memuji, Tuhan mulai bertindak. Ini bukan berarti pujian adalah sebuah rumus untuk memaksa Tuhan melakukan apa yang kita inginkan. Pujian adalah tindakan iman dan penyerahan. Pujian membawa kita kembali kepada posisi percaya kepada Tuhan.

Yosafat dan bangsa Yehuda memuji Tuhan sebelum mereka melihat musuh dikalahkan. Kita tidak hanya memuji Tuhan setelah kemenangan datang. Kita memuji Tuhan karena kita percaya kemenangan ada di tangan-Nya. Apa yang terlalu besar bagi kita tidak pernah terlalu besar bagi Tuhan. Pujian menjadi senjata ketika kita berhenti mengandalkan kekuatan sendiri dan mulai mengandalkan Tuhan.

Setelah menerima janji Tuhan, Yosafat melakukan sesuatu yang secara manusia terlihat tidak biasa. Ia menempatkan para penyanyi di depan pasukan. Mereka mengutus orang-orang untuk memuji Tuhan. Pujian berarti kita percaya bahwa Tuhan sanggup bekerja.

Masalah dan badai kehidupan boleh datang dalam kehidupan kita, tetapi biarlah kita tetap memilih menyembah Dia apa pun yang terjadi. Jangan biarkan keadaan menentukan apakah kita akan menyembah atau tidak. Tuhan tetap layak dipuji dalam segala keadaan.

Kamis, 03 September 2026

MEMBUKA JALAN BAGI KUASA TUHAN

Kisah Para Rasul 16:25-34;
2 Tawarikh 20:1-37.



Ayat

2 Tawarikh 20:20b.

*".....Percayalah kepada TUHAN,
Allahmu, dan kamu akan tetap
teguh,.....!"*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 94-97; 1 Korintus 2

Doa

*"Tuhan, ajar kami memuji-Mu bukan
hanya ketika keadaan baik, tetapi
juga ketika menghadapi pergumulan.
Amin."*

Ada saat ketika kita menghadapi keadaan yang terasa mustahil. Jalan seakan tertutup, masalah datang bertubi-tubi, dan kita tidak tahu harus berbuat apa. Dalam situasi seperti itu, Tuhan mengajarkan, bahwa pujian bukan sekadar respons ketika keadaan baik. Pujian dapat menjadi tindakan iman ketika kita memilih memandang Tuhan lebih besar daripada masalah.

Paulus dan Silas berada dalam penjara, tetapi mereka memilih berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah. Mereka tidak menunggu keadaan berubah terlebih dahulu untuk memuji Tuhan. Demikian juga Yosafat menghadapi musuh yang jauh lebih kuat. Ia mengarahkan bangsa itu untuk memuji Tuhan, dan Tuhan sendiri memberikan kemenangan.

Pujian mengalihkan fokus kita dari besarnya persoalan kepada kebesaran Tuhan.

Sering kali kita ingin Tuhan terlebih dahulu membuka jalan baru kemudian kita memuji-Nya. Namun, iman justru mengajarkan kita melakukan sebaliknya: kita memuji Tuhan karena percaya bahwa Dia sanggup membuka jalan, bahkan ketika jalan itu belum terlihat. Pujian menjadi pernyataan iman, bahwa kita menyerahkan kendali kepada Tuhan dan percaya pada cara kerja-Nya. Ketika hati kita berhenti dikuasai ketakutan dan mulai dipenuhi kepercayaan kepada Tuhan, kita dapat melihat bahwa kuasa-Nya sedang bekerja dengan cara yang mungkin tidak pernah kita bayangkan.

Pujian tidak berarti kita menyangkal masalah. Pujian berarti kita menyatakan, bahwa masalah bukanlah penguasa hidup kita. Ketika kita memuji Tuhan, ketakutan, kebingungan, dan intimidasi tidak lagi menjadi pusat perhatian. Hati kita kembali tertuju kepada Allah yang berkuasa.

BELAJAR BERSYUKUR

I Tesalonika 5:16-18.



Ayat

I Tesalonika 5:18.

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 98-102; 1 Korintus 3

Doa

"Tuhan Yesus, ampuni kami yang iri dan bersungut-sungut. Amin."

Pak Sontoloyo amat stres dan jenuh dengan pekerjaannya. Lalu dia berdoa, "Tuhan, aku tiap hari kerja lembur. Tapi istri saya hanya diam di rumah. Aku ingin dia tahu betapa susahnyaku. Sebab itu, ubahlah dia menjadi aku dan aku menjadi dia. Untuk 24 jam saja, Tuhan! Amin."

Permintaannya dikabulkan Tuhan. Besok pagi, Pak Sontoloyo bangun dengan tubuh wanita. Seperti istrinya, dia segera membangunkan anak-anak, siapkan makan pagi untuk suami dan anak-anak, menyiapkan tas sekolah dan makan siang anak-anak, lalu mengantar mereka ke sekolah. Pulang ke rumah, dia mencuci pakaian, membersihkan rumah dan berbelanja.

Siangnya dia harus menjemput anak-anak dari sekolah. Tiba di rumah dia menyiapkan makanan anak-anak dan mengawasi mereka bikin PR. Sambil menonton TV, dia menyetrika pakaian. Tak terasa sudah pukul 5 sore. Dia pun memasak untuk makan malam. Setelah makan malam, dia mencuci piring, membersihkan meja dan dapur, melipat pakaian, dan menyiapkan anak-anak untuk tidur. Pukul 9.00 malam, Pak Sontoloyo benar-benar sudah loyo. Dia mencuci muka, menyikat gigi, dan siap-siap mau tidur. Suaminya yang habis nonton TV, mengajaknya bercumbu rayu. Tanpa mengeluh, dia melayani suaminya dengan senyum.

Esok pagi Pak Sontoloyo langsung berlutut dan berdoa, "Tuhan, aku mengaku salah telah iri hati kepada istriku. Ternyata menjadi istri itu lebih lelah dan stres. Tolong kembalikan aku seperti semula. Amin." Tuhan menjawab, "Tunggu 9 bulan lagi karena kau hamil sejak semalam." "Nooooo...!!" Teriak Pak Sontoloyo, lalu terbangun dari mimpinya.

Apakah selama ini Anda cepat mengeluh, bersungut-sungut, atau menyalahkan Tuhan? Alkitab berkata, "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." (I Tes. 5:18). – Dr. Eddy Fances

Sabtu, 05 September 2026

MAZMUR, DUPA, PUJIAN

Mazmur 150.



Ayat

Mazmur 150:6.

*Biarlah segala yang bernapas
memuji Tuhan.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 103-104; 1 Korintus 4

Doa

*"Tuhan Yesus, kami mau memiliki hati
yang penuh akan pujian. Amin."*

Pengkhotbah Inggris yang terkenal, yakni Charles H. Spurgeon (1834-1892) menuliskan sesuatu yang baik untuk diingat ketika kita hendak memulai suatu hari: "Jadikanlah pikiranmu sebagai mazmur, doamu sebagai dupa, dan napasmu sebagai pujian." Marilah kita telaah masing-masing ungkapan dari pengkhotbah ini.

Jadikanlah pikiranmu sebagai mazmur. Seratus lima puluh pasal dalam kitab Mazmur masing-masing mempunyai tema yang berbeda-beda. Tema-tema dalam kitab Mazmur itu di antaranya adalah tentang pujian, karakter Allah, dan ungkapan ketergantungan kepada Tuhan. Sepanjang hari kita dapat menjadikan pikiran-pikiran kita sebagai mazmur dengan merenungkan kekudusan Allah, kelayakan-Nya untuk menerima pujian kita, dan betapa kita sangat membutuhkan-Nya.

Jadikanlah doamu sebagai dupa. Di dalam bait suci Yahudi, dupa dibakar terus-menerus sebagai persembahan yang harum bagi Tuhan (Kel. 30:7,8). Doa-doa yang kita naikkan bagaikan dupa bagi Allah (Maz. 141:2), yang membawa suatu aroma yang harum ke dalam hidung-Nya, yaitu pengagungan dan kebutuhan kita akan Dia.

Jadikanlah napasmu sebagai pujian. Kitab Mazmur ditutup dengan perkataan, "Biarlah segala yang bernapas memuji Tuhan. Haleluya!" (Maz. 150:6). Berbicara tentang Allah dan mempersembahkan pujian bagi-Nya haruslah kita lakukan secara alami sebagaimana layaknya kita bernapas.

Biarlah Tuhan tetap bertakhta di dalam pikiran, doa, dan perkataan Anda hari ini —Dave Egner

**HATI YANG PENUH PUJIAN MENYENANGKAN
ALLAH.**

Minggu, 06 September 2026

FROM BROKEN TO WHOLE

Yesaya 61:1-11; Mazmur 147:1-5.



Ayat

Mazmur 147:3.

Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 105; 1 Korintus 5

Doa

"Pulihkan hati kami, Tuhan. Biarlah pujian kami menjadi ungkapan iman dan pengharapan kepada-Mu. Kami percaya bahwa Engkau sedang bekerja dan belum selesai dengan kehidupan kami. Amin."

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang percaya, bahkan mereka yang setia melayani dan beribadah di gereja, juga dapat mengalami luka batin. Namun, Allah yang kita sembah bukanlah Allah yang jauh atau acuh tak acuh terhadap air mata manusia. Ia melihat setiap kekecewaan, rasa ditolak, pengkhianatan, dan dukacita yang sering kali disembunyikan dari orang lain.

Salah satu cara yang dapat kita lakukan ketika batin kita terluka adalah menaikkan pujian dan penyembahan serta masuk dalam hadirat-Nya. Karena dalam hadirat-Nya, hati yang hancur dipulihkan, jiwa yang terluka disembuhkan, dan kehidupan yang penuh kesedihan kembali memiliki pujian.

Firman Tuhan menyatakan, bahwa Tuhan sangat dekat dengan hati yang hancur. Tuhan menggantikan semangat yang pudar dengan nyanyian pujian. Kita memuji bukan karena tidak memiliki luka, tetapi karena kita percaya ada Tuhan yang sanggup menyembuhkan luka.

Mazmur 147 mengingatkan kita, bahwa Tuhan itu besar dalam kuasa, tetapi juga penuh kasih dalam perhatian-Nya kepada hati yang terluka. Tuhan yang Mahabesar tidak pernah terlalu sibuk untuk memerhatikan hati kita. Pujian tidak selalu menghapus luka dalam seketika, tetapi pujian membawa kita semakin dekat kepada Tuhan yang menyembuhkan luka.

Senin, 07 September 2026

PUJIAN YANG MEMATAHKAN INSECURITY

Zefanya 3:9-20; 1 Petrus 2:9.



Ayat

Zefanya 3:17b.

la bergirang karena engkau dengan sukacita, la membaharui engkau dalam kasih-Nya, la bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai,"

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 106; 1 Korintus 6

Doa

"Tuhan Yesus, aku datang kepada-Mu dengan segala keterbatasanku dan masa lalu yang sering kali mengikatku. Sentuhlah hatiku yang keras, pulihkan lukaku, dan ubahlah hidupku sesuai dengan kehendak-Mu. Amin."

Di sebuah studio lukis, seorang pelukis yang terus membuang karyanya karena merasa tidak sebaik pelukis lain. Ia lupa, bahwa setiap goresan kuasnya diciptakan oleh Sang Maestro Agung. Demikianlah kita sering menolak diri sendiri, padahal kita adalah karya Tuhan.

Kita sering terjebak dalam rasa insecurity, terus-menerus membandingkan diri dengan pencapaian atau penampilan orang lain di media sosial. Hal ini membuat kita merasa tidak berharga dan jauh dari kasih Tuhan.

Pujian dan penyembahan adalah obat yang ampuh untuk mematahkan rantai insecurity ini. Ketika kita membesarkan nama Tuhan, kita diingatkan kembali bahwa identitas kita bukan terletak pada validasi manusia, melainkan pada darah Kristus yang mahal. Saat kita menyanyikan lirik tentang kasih dan penerimaan-Nya, kita sedang memprogram ulang pikiran kita yang rusak oleh dunia. Suara yang keluar dari mulut kita menjadi pengakuan iman yang meruntuhkan benteng kebohongan musuh tentang harga diri kita.

Zefanya 3:17 mengungkapkan, bahwa Tuhan sendiri bersorak-sorai dan memperbaharui kita dalam kasih-Nya. Saat kita menyembah, kita menerima penerimaan sempurna dari Sang Pencipta, yang secara instan meruntuhkan rasa takut dan penolakan di dalam hati kita.

Mari jadikan pujian sebagai cermin kebenaran. Biarlah nyanyian penyembahan kita menghapus segala label negatif yang dunia tempelkan, dan mengembalikan kita pada identitas sejati sebagai anak-anak Tuhan yang berharga dan dikasihi.

Selasa, 08 September 2026

AUTHENTIC WORSHIP

Yohanes 4:23-24;
Mazmur 139:1-10.



Ayat

Yohanes 4:24.
*Allah itu Roh dan barangsiapa
menyembah Dia, harus menyembah-
Nya dalam roh dan kebenaran.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 107:108; 1 Korintus 7

Doa

*"Tuhan Yesus, ampuni kami jika sering
kali kami menyembah-Mu hanya
dengan topeng dan pencitraan. Ajar
kami untuk datang dengan hati yang
jujur, telanjang, dan apa adanya. Di
dalam nama Yesus, kami berdoa.
Amin."*

Seorang fotografer memotret wajah dengan filter tebal untuk menutupi luka. Fotonya tampak sempurna, tetapi luka aslinya tetap tidak diobati. Tuhan tidak menginginkan "foto" rohani kita; Ia merindukan hati yang asli dan telanjang.

Kita hidup di era filter dan kurasi digital. Kita terbiasa menampilkan sisi terbaik, menyembunyikan pergumulan, dan membangun citra yang sempurna di hadapan orang lain. Tanpa sadar, kebiasaan "pencitraan" ini sering merembes ke dalam penyembahan kita. Kita menyanyi dengan indah dan mengangkat tangan, namun menyembunyikan kerapuhan hati di balik topeng rohani.

Oleh karena itu, mereset penyembahan kita berarti berani menghapus standar ganda ini. Kita tidak perlu menunggu sampai merasa "cukup suci" atau "sedang bahagia" untuk datang kepada-Nya. Justru di saat kita merasa paling rapuh dan tidak pantas, itulah momen di mana kuasa pemulihan-Nya bekerja paling nyata, meruntuhkan tembok kesombongan dan membiarkan terang-Nya masuk.

Authentic worship berarti berani melepas topeng. Ini adalah tentang membawa keraguan, air mata, dan kegagalan langsung ke mezbah. Tuhan menyelami hati yang terdalam dan memeluk kejujuran kita, bukan kesempurnaan tampilan kita.

Berhentilah beraksi di hadapan Tuhan. Penyembahan sejati dimulai saat kita berhenti berpura-pura, dan mulai menjadi diri sendiri secara utuh di hadirat Pribadi yang sudah mengenal kita sepenuhnya.

Rabu, 09 September 2026

TUHAN MENEGAKKAN ORANG TERTINDAS

Mazmur 147:1-7.



Ayat

Mazmur 147:6.

TUHAN menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 109-113; 1 Korintus 8

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau mengganti setiap respon negatif dengan pujian bagi-Mu. Terima kasih Tuhan Yesus. Amin."

"Tertindas" versi Inggris NIV -- orang-orang yang rendah hati. Istilah "rendah hati" (Ibr. *_anawah_*) sering kali mencakup gagasan penderitaan dan mengacu kepada orang yang tertindas. Karena orang semacam itu tidak dapat mengatasi semua persoalan dan tanggung jawab hidup ini dengan kekuatan sendiri, dengan rendah hati mereka berseru kepada Allah memohon pertolongan dan kekuatan-Nya.

1) Allah mengangkat orang yang rendah hati dan membantu mereka. Pemazmur meyakinkan mereka akan pertolongan Allah dan kemenangan akhir.

2) Sebagaimana Allah membantu orang yang rendah hati pada zaman Perjanjian Lama, Yesus melayani orang yang tertindas dan rendah hati pada zaman Perjanjian Baru.

3) Karena Allah berkenan kepada orang yang rendah hati, semua orang percaya harus berdoa sungguh-sungguh agar memperoleh roh yang rendah hati supaya dapat menyenangkan Allah.

Mari kita ganti respon negatif (marah, kecewa, trauma) dengan pujian sebagai langkah pemulihan. Pujian akan menguatkan iman dan membawa terobosan dalam kehidupan kita.

Kamis, 10 September 2026

WORSHIP IN THE STORM

Habakuk 12-19; Mazmur 34:1-7;
Mazmur 107:28-30.



Ayat

Habakuk 3:18.

*...namun aku akan bersorak-sorak
di dalam TUHAN, beria-ria di dalam
Allah yang menyelamatkan aku.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 114-118; 1 Korintus 9

Doa

*"Tuhan Yesus, berikan kami kekuatan
untuk melewati setiap badai dalam
hidup kami dengan terus menyembah
Engkau. Amin."*

Kita senang ketika semuanya berjalan sesuai rencana. Ketika keluarga baik-baik saja, pekerjaan berjalan lancar, pelayanan bertumbuh, kesehatan baik, dan masa depan terlihat jelas. Tetapi kehidupan tidak selalu berada dalam keadaan tenang. Pertanyaannya, apakah kita tetap bisa menyembah Tuhan ketika keadaan kita tidak baik-baik saja?

Habakuk memberikan kepada kita sebuah teladan yang luar biasa. Ia memilih untuk tetap memuji Tuhan meskipun keadaan sedang buruk. Respons inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya.

Habakuk mungkin gemetar, tetapi ia tidak menyerah.

Keadaan mungkin membuatnya takut, tetapi ia tetap memilih percaya kepada Tuhan. Kita tidak menyembah Tuhan hanya karena tangan-Nya memberi berkat, tetapi kita menyembah Tuhan karena Dia adalah Tuhan.

Dalam krisis, kita sering kali terlalu fokus kepada apa yang hilang. Namun, pujian membantu kita mengingat apa yang tidak pernah hilang, yaitu kasih Tuhan, kuasa Tuhan, penyertaan Tuhan, dan janji Tuhan. Jangan hanya melihat badai, tetapi ingatlah siapa Tuhan yang bersama-sama dengan kita.

Jumat, 11 September 2026

PUJIAN DI TENGAH BADAI

Habakuk 3:17-19; Mazmur 34:2-8.



Ayat

Habakuk 3:18.

*... namun aku akan bersorak-sorak
di dalam Tuhan, beria-ria di dalam
Allah yang menyelamatkan aku.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 119:1-65;

1 Korintus 10:1-13

Doa

*"Tuhan Yesus, ampuni kami jika sering
kali kami lebih fokus pada badai
kehidupan daripada pada-Mu. Di
dalam nama Tuhan Yesus, kami
berdoa. Amin."*

Krisis sering kali membuat kita terjebak dalam ketakutan dan ketidakpastian. Fokus kita menyempit pada masalah, seolah-olah Tuhan telah melupakan kita. Hal ini tidak membuat kita sukacita karena kita hidup dalam kekuatiran dan masalah yang ada.

Namun, pujian di tengah badai bukanlah penyangkalan terhadap realita pahit. Justru, pujian adalah tindakan iman yang menggeser pandangan kita dari besarnya masalah kepada Pribadi yang jauh lebih besar dan berkuasa atas segala realita.

Bayangkan seorang nahkoda yang tetap menyalakan mercusuar di tengah badai gelap. Ia tidak menyangkal adanya badai, tetapi ia memberi harapan dan arah bagi kapal yang tersesat. Pujian adalah mercusuar bagi jiwa kita yang sedang oleng.

Ketika kita memilih memuji Tuhan meski air mata masih mengalir, kita sedang mengundang hadirat-Nya yang memulihkan. Pujian mengubah ruang gelap krisis menjadi arena mukjizat, mengingatkan kita akan kesetiaan Tuhan yang tak pernah gagal. Habakuk mengatakan "Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan tetapi aku, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku." Hal ini artinya kita fokus pada TUHAN yang Mahabesar yang jauh melebihi masalah kita.

Jangan menunggu badai reda untuk mulai bersyukur. Tetaplah menyembah, karena pujian adalah senjata rohani yang menghancurkan ketakutan dan membawa kita pada terobosan ilahi.

Sabtu, 12 September 2026

NILAI PUJIAN BAGI ALLAH

Mazmur 113:1-9.



Ayat

Mazmur 113:3.

*Dari terbitnya sampai kepada
terbenamnya matahari terpujilah
nama TUHAN.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 119:66-176;

1 Korintus 10:14-33

Doa

*"Ya Allah, aku hendak memuji-muji
Engkau selama aku hidup. Amin."*

Semua makhluk bahkan semua yang bernafas, harus memuji Tuhan (Maz. 150:6). Memuji Tuhan tidak mengenal waktu (Maz. 113:3) dan harus dilakukan dengan segenap hati. Pujian bagi Allah begitu menyenangkan Allah sehingga di mana ada pujian Allah hadir dan menyatakan kuasa-Nya.

Contohnya apa yang terjadi pada peristiwa tembok Yerikho (Yos.6:20) dan peristiwa Rasul Paulus dan Silas di dalam penjara (Kis.16:25-26)

Pujian menyenangkan Allah. Banyak orang Kristen ingin menerima berkat Allah tetapi gagal atau kurang memuji-Nya. Padahal pujian melepaskan iman kita. Banyak orang ingin melihat mukjizat Allah lebih dulu. Mereka ingin memuji Tuhan setelah Tuhan menjawab doa mereka. Kita memuji Tuhan seperti halnya apa yang kita doakan itu telah kita terima.

Pujian meneguhkan pengharapan kita. Pujian menciptakan pengharapan, merubah kekecewaan menjadi pengharapan

Pujian juga akan meningkatkan kasih kita, baik terhadap Allah atau pun terhadap sesama. Semakin banyak kita memuji Tuhan, itu artinya semakin dalam kita mengasihi Dia.

Dan pujian adalah sesuatu yang bersifat kekal.

Minggu, 13 September 2026

BIOLA TUA DI GUDANG

I Raja-raja 18:30-34.



Ayat

I Raja-raja 18:30.

Kata Elia kepada seluruh rakyat itu: "Datanglah dekat kepadaku!" Maka mendekatlah seluruh rakyat itu kepadanya. Lalu ia memperbaiki mezbah TUHAN yang telah diruntuhkan itu.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 120-129; 1 Korintus 11

Doa

"Ampuni kami Bapa yang menjauh dari-Mu. Kami mau kembali membangun mezbah-Mu dalam hidup kami. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Rumah yang Kosong: Ada sebuah keluarga yang mewarisi biola antik berharga mahal dari kakek mereka. Karena sibuk dengan gawai dan rutinitas harian, biola itu ditaruh di sudut gudang yang gelap, tertutup debu, dan senarnya putus satu per satu. Suara indahny hilang dari rumah itu. Suatu hari, sang pemilik rindu mendengar melodi indah lagi. Ia mengambil biola itu, membersihkan debunya dengan air mata penyesalan, mengganti senar yang putus, dan mulai menala nadanya kembali. Hasilnya: Ketika gesekan pertama dimulai dengan hati yang tulus, seluruh ruangan kembali bergema dengan musik yang indah.

Saat Elia memperbaiki mezbah Tuhan sesungguhnya ia sedang membangun hubungan kembali dengan Tuhan. Bangsa Israel yang sudah lama mezbahnya hancur kini dikembalikan lagi dan yang dulu jauh dari Tuhan, kini kembali intim dengan Tuhan, berusaha lagi mencari Tuhan, berusaha berdoa lagi dengan Tuhan.

Ada langkah penting yang dilakukan oleh Elia sehingga memperoleh kemenangan dalam peperangan rohani itu, dia menyuruh orang Israel mendirikan mezbah Tuhan. Ini adalah kerinduan Tuhan sendiri agar umat-Nya datang mendekat kepada-Nya. Hanya orang yang mau datang mendekat kepada Tuhan yang akan memperoleh kemenangan.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah berusaha memperbaiki kembali mezbah Tuhan yang mungkin di tahun-tahun lalu sudah runtuh? Sudahkah kita berusaha untuk memulai kembali membaca firman Tuhan dan melakukannya jika sebelumnya kita lalai melakukannya? Mari kita mulai hidup kudus lagi di hadapan Tuhan, memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan dengan terus hidup intim melalui doa, pujian, penyembahan dan pembacaan firman Tuhan.

Senin, 14 September 2026

KEMBALI KEPADA CINTA MULA-MULA

Wahyu 2:1-7; Mazmur 63:2-9.



Ayat

Wahyu 2:4.

Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 130-135; 1 Korintus 12

Doa

"Tuhan Yesus, periksa hati kami. Jika penyembahan kami telah menjadi rutinitas tanpa kasih, pulihkanlah hati kami. Amin."

Kita dapat melakukan banyak aktivitas rohani tanpa benar-benar memiliki hati yang dekat dengan Tuhan. Kita dapat bernyanyi, beribadah, melayani, bahkan mengetahui banyak ayat Alkitab, tetapi hati kita perlahan menjauh. Tuhan tidak hanya melihat aktivitas penyembahan kita; Ia melihat hati yang ada di baliknya.

Jemaat di Efesus memiliki banyak hal yang baik. Mereka tekun dan mampu membedakan ajaran yang benar. Namun Tuhan menegur mereka karena telah meninggalkan kasih yang mula-mula. Ini mengingatkan kita, bahwa penyembahan sejati bukan terutama tentang seberapa bagus kita bernyanyi, melainkan tentang seberapa sungguh kita mengasihi Tuhan.

Seperti hubungan persahabatan yang lama-kelamaan menjadi sekadar formalitas, hubungan kita dengan Tuhan juga dapat mengalami hal yang sama. Kita tetap melakukan rutinitas, tetapi kehilangan kerinduan. Karena itu, terkadang kita perlu melakukan "reset": berhenti sejenak, memeriksa hati, bertobat, dan kembali mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Mungkin hari ini kita masih aktif beribadah, tetapi hati kita tidak lagi memiliki kerinduan seperti dahulu. Kita menyanyi, tetapi tidak lagi menikmati hadirat-Nya; kita berdoa, tetapi terasa seperti sekadar rutinitas. Jika demikian, Tuhan mengundang kita untuk kembali, bukan dengan menambah lebih banyak aktivitas, melainkan dengan memperbarui hubungan dengan-Nya. Luangkan waktu untuk kembali mengingat kasih Tuhan, bersyukur atas kebaikan-Nya, membaca firman dengan hati yang rindu, dan berbicara kepada-Nya dengan jujur. Ketika hati kembali kepada Tuhan, penyembahan pun tidak lagi menjadi kewajiban, tetapi ungkapan kasih dari hati yang telah dipulihkan.

Kembali kepada cinta mula-mula berarti menjadikan Tuhan kembali sebagai pusat. Kita menyembah bukan karena kewajiban, bukan karena suasana, dan bukan untuk

Selasa, 15 September 2026

RESET YOUR WORSHIP

Wahyu 2:1-7; Yeremia 17:1-18.



Ayat

Wahyu 2:4.

*Namun demikian Aku mencela
engkau, karena engkau telah
meninggalkan kasihmu yang semula.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 136-139;
1 Korintus 13

Doa

*"Tuhan Yesus, aku rindu untuk terus
dekat kepada-Mu. Aku rindu memiliki
hati yang terus haus akan Engkau.
Amin."*

Penyembahan yang dahulu penuh kerinduan bisa berubah menjadi rutinitas ketika kasih mula-mula itu sudah hilang. Pelayanan yang dahulu dilakukan dengan sukacita bisa berubah menjadi kewajiban. Pujian yang dahulu lahir dari hati bisa berubah menjadi sekadar lagu.

Tuhan merindukan bukan hanya kita memperbaiki suara, teknik vokal, atau penampilan kita. Tuhan sangat rindu hati kita kembali kepada-Nya. Kerinduan untuk datang kepada-Nya bukan sekadar rutinitas, tetapi lahir dari hubungan yang nyata dengan Tuhan.

Tuhan tidak pernah ingin kita hanya menjadi orang yang sibuk dalam pelayanan, tetapi Tuhan rindu memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anak-Nya melalui pujian dan penyembahan. Kita bisa kehilangan hati karena terlalu lama berjalan tanpa menyadari, bahwa hubungan kita dengan Tuhan mulai menjadi dingin.

Penyembahan yang sejati membutuhkan akar yang tertanam dalam Tuhan. Kalau akar kita tidak dekat dengan sumber air, cepat atau lambat kita akan menjadi kering. Penyembahan bukan pertama-tama tentang apa yang keluar dari mulut kita, tetapi dimulai dari apa yang ada di dalam hati kita.

Kasih mula-mula tidak selalu kembali melalui perasaan. Sering kali kasih itu dipulihkan ketika kita kembali mendekat kepada Tuhan. Teruslah membangun mezbah pujian dan penyembahan dalam keseharian kita. Jika hati yang rindu itu pernah hilang, mari meminta kembali hati yang penuh kerinduan kepada Tuhan dan terus membangun hubungan dengan-Nya melalui pujian dan penyembahan.

Rabu, 16 September 2026

APA YANG AKAN SAYA DAPATKAN?

Matius 15:8-14.



Ayat

Matius 15:8.

Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 140:145;
1 Korintus 14:1-25

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau memiliki mindset yang benar agar kami memiliki respon yang benar. Amin."

Perspektif bukan sekadar cara kita memandang dunia, melainkan fondasi yang memengaruhi apa yang kita lakukan, bagaimana kita merespons, dan bagaimana kita bereaksi. Ketika cara pandang kita keliru, kita akan salah merespons dan arah kita pun ikut menyimpang. Sebaliknya, ketika perspektif kita benar, kita akan mampu melakukan dan merespons dengan benar.

Prinsip ini juga berlaku dalam pujian dan penyembahan. Ketika perspektif kita benar, pujian dan penyembahan kita pun akan menjadi benar dan berkuasa. Menjadi sebuah penyembahan yang mengubah kehidupan.

Di tengah gelombang masalah, kalau cara pandang kita salah, hal itu akan tercermin dari sikap yang mudah mengeluh dan memprotes keadaan. Namun, kalau cara pandang kita benar, itu akan melahirkan ucapan syukur, bahkan di tengah badai sekalipun.

Hal ini menuntut kesadaran yang mendalam akan posisi kita. Kita harus menyembah Pribadi yang lebih besar, Sang Pencipta. Ketika kita tidak mau menyembah, secara tidak sadar kita sedang menempatkan diri sebagai pusat, merasa diri penting, dan menuntut untuk disembah. Ibadah sejati dimulai ketika kita melepaskan ego dan merendahkan diri di hadapan Pribadi yang Mahabesar.

Prinsip ini juga akan mengubah cara kita memandang kehidupan bergereja. Panggilan utama kita di dalam gereja bukanlah untuk mencari keuntungan atau sekadar menikmati fasilitas rohani demi kepuasan diri. "Apa yang dapat gereja berikan kepada saya?" Pemikiran seperti ini merupakan bentuk disorientasi spiritual.

Mindset yang benar mendorong kita untuk aktif memberi, melayani, dan membangun kehidupan orang lain. Kita tidak hanya bertanya, "Apa yang akan saya dapatkan?" Tetapi mulai bertanya, "Apa yang dapat saya berikan?" Kita ingin menjadi bagian dari pekerjaan Tuhan dan membangun kehidupan orang lain.

Kamis, 17 September 2026

MENYEMBAH MELALUI KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Yohanes 4:21-26; Roma 12:1.



Ayat

Roma 12:1.

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 146-150;
1 Korintus 14:26-40

Doa

"Tuhan Yesus, biarlah hidup kami adalah penyembahan kepada-Mu. Amin."

Ketika masih ada bagian dari hati kita yang memiliki motivasi yang salah, apa yang kita lakukan dapat menjadi tidak berkenan di hadapan-Nya. Jangan salah posisi, jangan salah tempat. Ketika kita salah posisi, kita tidak dapat melakukan sesuatu secara maksimal. Komposisi yang salah tidak akan menghasilkan apa-apa. Namun, ketika komposisi hati dan peran kita selaras dengan kehendak Tuhan, hal itu akan menghasilkan sesuatu yang besar, bernilai kekal, dan tidak tergantikan. Posisi dan komposisi yang tepat.

Kadang ketika menyembah, kita merasakan hadirat-Nya, tetapi di saat yang lain, ketika menyembah, kita tidak merasakan apa-apa. Apakah berarti ada yang salah? Mungkin itu hanya gejolak emosi kita yang pasang surut atau ambisi kita sendiri. Penyembahan bukanlah perasaan. Penyembahan yang benar berakar kuat dalam roh dan kebenaran. Penyembahan melampaui perasaan.

Pengalaman yang bersifat pribadi tidak dapat diajarkan atau ditularkan begitu saja, tetapi harus dialami secara personal. Karena itu, penyembahan tidak bergantung pada apa yang kita rasakan.

Disposisi batin, yaitu kecenderungan jiwa dan keadaan mental yang siap merespons Tuhan secara tepat, harus terus hidup di dalam diri kita. Pada akhirnya, cara kita menjalani hidup adalah bukti nyata dari apa yang kita nyanyikan. Penyembahan tidak diukur dari seberapa merdu nyanyian kita di mimbar atau di kamar, melainkan dari bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Perspektif yang benar tentang pujian dan penyembahan akan menghasilkan kehidupan yang berubah. Tuhan mengubah fokus hati kita dan menjadikan hidup kita sebagai saluran transformasi bagi kehidupan orang lain.

Jumat, 18 September 2026

PANGGILAN UNTUK MENYUCIKAN DIRI

2 Timotius 2:20-22.



Ayat

2 Timotius 2:21.

Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 1-3; 1 Korintus 15:1-11

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau meresponi panggilan-Mu untuk hidup dalam kekudusan agar kami bisa menjadi alat-Mu untuk maksud mulia. Amin."

Hidup sebagai alat yang dipakai Tuhan bukan sekadar percaya, tetapi juga memurnikan diri, mengendalikan hati, dan bersikap benar terhadap orang lain. Ini merupakan bentuk penyembahan kita kepada Tuhan melalui kehidupan kita.

Paulus menasihati Timotius tentang berbagai perabot dalam sebuah rumah besar. Gambaran ini menunjukkan, bahwa dalam kehidupan ada orang yang dipakai untuk tujuan mulia dan ada juga yang tidak. Menjadi bejana atau wadah yang bersih adalah sebuah pilihan. Bukan soal menjadi sempurna, tetapi memilih apa yang kita izinkan masuk ke dalam hati, pikiran, dan kebiasaan kita.

Panggilan untuk menyucikan diri adalah supaya kita menjadi alat yang layak dipakai Tuhan untuk tujuan yang baik. Karena itu, kita dipanggil untuk lari dari apa yang merusak, bukan justru menoleransinya. Firman Tuhan dengan jelas mengatakan untuk lari, bukan sekadar mengurangi sedikit demi sedikit. Hal itu dapat berupa emosi, kebiasaan, maupun pola relasi yang tidak sehat.

Kita dipanggil untuk menjauhi hawa nafsu muda dan mengejar kebenaran, iman, kasih, dan damai, serta hidup bersama orang-orang yang tulus. Lingkungan yang tepat itu penting. Kita perlu bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni. Kita membutuhkan komunitas yang membangun, bukan yang membuat kita mundur, bahkan tersesat.

Penyembahan merupakan ucapan syukur kita kepada-Nya atas anugerah yang telah kita terima. Penyembahan tidak hanya dinyatakan melalui kata-kata dan pelayanan kita, tetapi juga melalui bagaimana kita menjalani kehidupan kita.

Sabtu, 19 September 2026

PENGUDUSAN DALAM HATI

2 Timotius 2:23-26.



Ayat

2 Timotius 2:23.

Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran,

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 4-6; 1 Korintus 15:12-34

Doa

"Tuhan Yesus, ampuni kami yang masih kerap tergoda untuk berdebat dengan bodoh. Amin."

Hindari perdebatan yang bodoh dan tidak berguna karena hanya akan menghasilkan pertengkaran. Tidak semua argumen perlu dimenangkan. Kadang kita tergoda untuk membuktikan, bahwa diri kita benar. Namun, firman Tuhan menekankan agar kita menghindari perdebatan yang tidak membangun. Lebih penting menjaga hati dan relasi daripada memenangkan argumen.

Seorang hamba Tuhan tidak boleh suka bertengkar, melainkan memiliki sikap lemah lembut, sabar, dan mampu mengajar dengan kasih. Kelembutan bukan kelemahan. Sikap yang lembut, sabar, dan tidak reaktif justru merupakan tanda kedewasaan rohani, terutama ketika menghadapi orang yang sulit atau bahkan menyakiti kita.

Tujuan akhirnya adalah memulihkan orang lain, supaya mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar. Tujuan kita bukan mengalahkan orang, tetapi memulihkannya. Karena itu, cara kita berbicara, menegur, atau merespons seseorang perlu kita perhatikan: apakah membawa mereka lebih dekat kepada kebenaran atau justru membuat mereka semakin menjauh?

Kita harus menghindari mencari-cari keributan dan tidak terjebak dalam perdebatan yang kosong. Kita dipanggil untuk menuntun mereka yang tunduk maupun yang suka melawan, dengan tetap lemah lembut dan rendah hati.

Dengan kesadaran penuh, kita menyucikan diri dan memastikan, bahwa kita layak untuk Tuhan pakai. Pengudusan dalam hati merupakan persiapan untuk mengerjakan setiap pekerjaan yang baik.

Pertanyaannya, apakah kita sudah menjadi alat yang siap dipakai Tuhan, atau justru dipenuhi hal-hal yang menghalangi Tuhan bekerja melalui kita?

Bukan tentang seberapa terlihat dipakai, tetapi apakah kita benar-benar berkenan di hadapan-Nya. Biarlah Tuhan mendapati hati kita tulus dan selaras dengan hati-Nya.

Minggu, 20 September 2026

MEMILIH KEHENDAK TUHAN

Yohanes 4:22-24; Kolose 3:17-24.



Ayat

Yohanes 4:22a.

Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal...

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 7-9; 1 Korintus 15:35-58

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menyembah-Mu dengan seluruh hidup kami dan di setiap waktu. Amin."

Penyembahan kepada hal lain selain Yesus adalah berhala (Roma 11:36; Roma 12:1). Ciri orang yang menyadari dan mensyukuri kemurahan Tuhan adalah memiliki hati yang mudah dinasihati. Karena semuanya tentang Tuhan, persembahkan seluruh keberadaan dan apa yang kita miliki kepada-Nya. Penyembahan, pekerjaan, dan pelayanan merupakan bagian dari kehidupan kita. Seluruh keberadaan kita adalah persembahan, dan apa pun yang kita kerjakan dapat menjadi penyembahan kepada Tuhan.

Tuhan mencari penyembah yang mengenal siapa yang disembahnya. Menjadi penyembah yang benar berarti roh kita terhubung dengan Bapa, dan kebenaran berbicara tentang firman Tuhan. Jangan hanya belajar banyak tentang Tuhan, tetapi rindukan juga untuk mengalami-Nya. Kita harus mengenal sebelum dapat mengasihi, kemudian percaya, dan akhirnya menyembah Dia.

Setiap manusia adalah penyembah, tetapi pertanyaannya: apakah kita menyembah Yesus atau tidak? Membangun gaya hidup penyembahan berarti melakukan segala sesuatu untuk Yesus. Tidak ada pemisahan antara yang sekuler dan yang rohani, karena semuanya dapat menjadi bagian dari penyembahan kepada Tuhan. Penyembahan bukan hanya tentang apa yang kita lakukan pada hari Minggu, tetapi juga bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagaimana kita memperlakukan pasangan, anak, serta orang tua sesuai dengan firman Tuhan merupakan ekspresi penyembahan dan ucapan syukur atas pengorbanan-Nya. Dalam pekerjaan, lakukanlah sebaik-baiknya, dengan tulus karena kita melakukannya atas dasar takut akan Tuhan. Penyembahan harus berasal dari hati, bukan sekadar pencitraan.

Kita adalah penyembah sepenuh waktu. Kita adalah hamba dan Dia adalah Tuan kita (1 Petrus 2:16). Karena itu, pilihlah kehendak Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan kita.

Senin, 21 September 2026

KEBIJAKSANAAN PALSU

Ayub 11.



Ayat

Yohanes 7:24.

Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakmilah dengan adil.

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 10-12; 1 Korintus 16

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau bijaksana dengan tidak menghakimi orang lain. Amin."

Zofar, sahabat ketiga, kini angkat bicara. Ia adalah yang paling kasar dan tidak sabar. Ia menyerang Ayub dengan tuduhan tajam, "Apakah orang yang banyak bicara tidak harus dijawab? Apakah orang yang banyak mulut harus dibenarkan?" Zofar menganggap perkataan Ayub sebagai omong kosong dan kesombongan. Ia bahkan berkata, bahwa hukuman Ayub sebenarnya lebih ringan dari dosanya,

Zofar berbicara tentang kebijaksanaan Allah yang tidak terduga, lebih tinggi dari langit dan lebih dalam dari dunia orang mati. Namun ironisnya, ia justru bertindak seolah-olah ia sendiri mengetahui seluruh kebijaksanaan itu. Ia menyimpulkan bahwa Ayub pasti bersalah dan harus bertobat. Zofar menawarkan harapan, jika Ayub bertobat, ia akan bersinar seperti fajar dan dilupakan penderitaannya. Tetapi semuanya didasarkan pada asumsi yang salah.

Bacaan hari ini mengingatkan betapa mudahnya kita jatuh pada dosa Zofar. Menghakimi dengan tegas dalam nama "kebenaran", berbicara atas nama Allah padahal kita tidak tahu. Zofar tidak pernah bertanya mengapa Ayub menderita; ia sudah punya jawaban sendiri. Ia tidak menunjukkan belas kasihan, hanya tuntutan agar Ayub mengakui kesalahan yang tidak diketahuinya.

Kekristenan yang benar tanpa kasih berubah menjadi senjata penghancur. Orang yang menderita tidak butuh hakim yang menghakimi; mereka butuh sahabat yang mendampingi. Zofar mengklaim mengenal Allah, tetapi ia kehilangan hati Allah yang berbelas kasihan. Kita dipanggil untuk menjadi alat pemulihan, bukan penghakiman.

Mari kita renungkan seberapa sering kita tergesa-gesa menilai sesama, menyimpulkan bahwa penderitaannya pasti akibat dosa? Serahkan penghakiman kepada Tuhan. Tugas kita adalah hadir, mendengar, dan mengasihi. Karena pada akhirnya, hanya Allah yang mengetahui seluruh kebijaksanaan. Kita bukan Zofar, kita hanya saudara yang sama-sama berdiri di hadapan kasih karunia-Nya.

Selasa, 22 September 2026

HIKMAT SEJATI

Ayub 12.



Ayat

Ayub 12:13.

Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian.

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 13-15; 2 Korintus 1

Doa

"Bapa didalam nama Yesus, aku percaya Engkau yang punya hikmat dan kekuatan, pertimbangan dan pengertian. Engkau tidak pernah mengabaikan diriku. Ajar aku rendah hati dan tetap percaya kepada-Mu. Amin."

Ayub tidak membalas para sahabatnya dengan amarah, tetapi mengangkat pandangannya kepada kedaulatan Allah. Ayub mengajak kita belajar dari alam yang taat pada Penciptanya. Dari sini kita belajar, bahwa segala sesuatu terjadi dalam kendali Tuhan yang sempurna, sekalipun akal budi kita tidak sanggup menjangkaunya.

Di era modern, kita dibombardir informasi dan rasionalisme, sehingga sering merasa mampu menalar segala hal, termasuk rancangan Tuhan. Namun, Ayub menegaskan, bahwa pada Allahlah hikmat dan kekuasaan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian. Hikmat sejati tidak terletak pada kemampuan kita menganalisis sebab-akibat setiap musibah, melainkan pada kerendahan hati untuk tunduk di bawah tangan Tuhan yang Mahatahu. Ayub mengajarkan bahwa iman dewasa adalah iman yang tetap memuji meski tidak mengerti, karena kita percaya Allah tidak pernah salah dalam pertimbangan-Nya.

Lihatlah burung yang terbang atau rerumputan yang melambai; semuanya mengajarkan bahwa ada Pencipta yang memelihara. Jika Dia begitu peduli pada ciptaan-Nya yang lain, masakan Ia akan mengabaikan kita yang diciptakan menurut gambar-Nya? Mari kita ganti kegelisahan dengan ketenangan, dan pertanyaan "mengapa" dengan penyembahan. Sebab Dialah sumber segala hikmat, dan di tangan-Nya hidup kita aman. Kiranya Roh Kudus menanamkan kerendahan hati seperti Ayub dalam setiap langkah kita hari ini.

Semoga setiap kesadaran dan pemahaman baru yang kita dapatkan tidak hanya berhenti sebagai pemikiran semata, melainkan dapat mewujudkan dalam tindakan dan sikap nyata di kehidupan sehari-hari.

Rabu, 23 September 2026

BERTAHAN DI TENGAH PENDERITAAN

Ayub 13.



Ayat

Ayub 13:15.

*Lihatlah, Ia hendak membunuh aku,
tak ada harapan bagiku, namun aku
hendak membela perilakuku di
hadapan-Nya.*

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 16-18; 2 Korintus 2

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, dalam
segala perkaraku bahkan dalam
keputusasaanku, aku tetap berharap
kepada-Mu, Allahku. Amin."*

Ayub berada di titik nadir. Ketiga sahabatnya menghakimi, istrinya meragukan, dan Tuhan tampak diam. Dalam keputusasaannya, Ayub melontarkan protes paling jujur. Namun, imannya justru melesat melampaui penderitaan. Ayub tidak pura-pura kuat. Ia mengakui kemungkinan terburuk: "Ia akan membunuh aku." Ia bahkan berkata, "Aku tidak berharap lagi" sebuah kejujuran yang brutal. Tetapi di tengah jurang keputusan itu, muncul pernyataan luar biasa: "Namun aku hendak membela jalanku di hadapan-Nya."

Ayub tidak kehilangan Tuhan; ia kehilangan pemahaman tentang Tuhan. Di sinilah letak kedewasaan iman, bukan ketika kita tidak punya pertanyaan, melainkan ketika kita tetap membawa pertanyaan itu kepada Tuhan, bukan menjauh dari-Nya. Ayub bergumul dengan Allah, bukan meninggalkan-Nya. Ia tetap memilih Allah sebagai satu-satunya hakim atas hidupnya. Itulah iman yang bertahan, iman yang berani berkonfrontasi dengan Allah dalam doa, seraya berkata, "Sekalipun Engkau menyembunyikan wajah-Mu, aku tetap akan mencari-Mu."

Ketika hidup terasa tidak adil dan doa seakan tidak terjawab, jangan buru-buru menuduh diri sendiri atau menyalahkan Tuhan. Tirulah Ayub, jujurilah kepada Allah tentang kekecewaan dan kemarahan Anda. Bawalah pergumulan terdalam Anda ke dalam doa, bukan ke dalam pengabaian. Kedewasaan rohani bukanlah tentang memiliki semua jawaban, tetapi tentang tetap tinggal di hadirat Tuhan bahkan ketika kita tidak mengerti jalan-Nya. Percayalah bahwa Allah lebih besar dari pergumulan kita, dan Ia cukup kuat untuk menampung semua pertanyaan kita. Hari ini, pilihlah untuk tetap berharap, bukan pada situasi yang membaik, tetapi pada Allah yang kekal, sekalipun Anda harus berjalan dalam kegelapan.

Kamis, 24 September 2026

BERTAHAN DI TENGAH KEFANAAN

Ayub 14.



Ayat

Ayub 14:14.

Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi? Maka aku akan menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku.

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 19-21; 2 Korintus 3

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku tetap berharap kepada-Mu, karena Engkau yang setia akan menepati janji-Mu. Amin."

Dalam kepedihan yang tak terperi, Ayub mengalihkan pandangannya dari penderitaan fisik ke realitas eksistensial tentang hidup dan mati. Ia merenungkan, bahwa hari-hari manusia singkat, penuh susah, dan layu seperti bunga. Tidak ada yang bisa membantah kefanaan ini. Namun, di tengah kepastian akan kematian itu, Ayub melontarkan sebuah pertanyaan yang menjadi titik balik imannya: "Jika manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?"

Ayub tidak mendapatkan jawaban langsung dari Allah saat itu. Tetapi yang membuat imannya istimewa adalah keputusannya untuk tetap "menaruh harap" dan "menunggu" sampai giliran pembebasannya tiba. Ini bukan optimisme palsu yang mengabaikan kenyataan pahit. Ini adalah kedewasaan rohani yang berani mengakui, bahwa ada otoritas dan misteri di tangan Tuhan yang melampaui logika manusia. Ayub memilih untuk memercayai karakter Allah, bukan sekadar memahami rencana-Nya. Ia menunjukkan, bahwa iman sejati justru bersinar paling terang ketika kita berada dalam kegelapan ketidaktauan, sambil tetap bergantung pada janji bahwa ada "saat pelepasan" yang telah ditentukan Allah. Pengharapan Ayub tidak terletak pada perbaikan situasi saat ini, melainkan pada kuasa Allah atas hidup dan mati itu sendiri.

Kita tidak asing dengan kefanaan, orangtua menua, kesehatan menurun, dan mimpi-mimpi tampak pudar. Kita sering dihantui pertanyaan yang sama, apakah semua perjuangan ini sia-sia? Jawaban dari salib dan kebangkitan Kristus adalah: "Tidak!" Kristus telah mengalahkan maut, memberikan jawaban pasti atas pertanyaan Ayub.

Hiduplah dengan perspektif kekekalan, jangan habiskan energi hanya untuk hal duniawi yang sementara, tetapi investasikan hidup Anda dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan yang dampaknya bertahan sampai kekekalan.

Jumat, 25 September 2026

BAHAYA TEOLOGI TANPA HATI

Ayub 15.



Ayat

Ayub 15:14.

*Apakah manusia, sehingga ia bersih,
dan apakah yang lahir dari
perempuan, sehingga ia benar?
(AYT).*

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 22-24; 2 Korintus 4-5

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus,
ampunilah aku karena aku sering
menggunakan firman-Mu sebagai
palu, bukan sebagai plester.
Bentuklah hatiku seperti hati Yesus
yang lembut dan rendah hati. Amin."*

Dalam percakapan kedua ini, Elifas semakin keras menuduh Ayub. Ia mengklaim memiliki wahyu ilahi dan hikmat orang tua, lalu menggunakan kebenaran teologis tentang kenajisan manusia untuk menghakimi sahabatnya yang sedang menderita. Secara doktrin, Elifas benar, tidak ada manusia yang bersih di hadapan Allah yang mahakudus. Namun, kesalahannya terletak pada penerapan yang kejam. Ia menyamakan penderitaan dengan hukuman pasti atas dosa, seolah-olah Ayub mendapat balasan setimpal. Di sinilah letak bahaya iman yang kekanak-kanakan, memiliki firman yang benar tetapi kehilangan belas kasihan. Teologi yang benar tanpa kasih berubah menjadi senjata penghancur.

Kita sering kali menjadi Elifas modern. Ketika melihat saudara jatuh, kita tergesa-gesa melontarkan ayat penghakiman, "Pasti ada dosa tersembunyi," atau "Kamu kurang iman." Kita lupa, bahwa Kristus sendiri, yang paling benar, mengalami penderitaan terhebat bukan karena dosa-Nya, melainkan karena dosa kita. Karena itu, iman yang matang tidak pernah merasa superior secara moral. Kita semua sama-sama berdiri di bawah kasih karunia, sama-sama berhutang rahmat. Menghakimi orang yang menderita sama saja dengan mencabut tali pelampung ketika ia sedang tenggelam. Panggilan kita bukanlah menjadi jaksa penuntut, melainkan menjadi pembawa kabar baik yang mengulurkan tangan pertolongan.

Hari ini, introspeksilah motivasi saat memberi nasihat. Apakah untuk membangunkan atau untuk menunjukkan kebenaran diri sendiri? Berhentilah menjadi hakim atas pergumulan orang lain. Gantikan tuduhan dengan doa, dan kritik dengan kehadiran yang empati. Ingatlah, bahwa anugerah yang kita terima adalah satu-satunya alasan kita masih berdiri. Gunakan lidah untuk memulihkan, bukan meremukkan.

Sabtu, 26 September 2026

SAKSI DI SORGA

Ayub 16.



Ayat

Ayub 16:19.

*Ketahuilah, sekarang pun juga,
Saksiku ada di sorga, Yang memberi
kesaksian bagiku ada di tempat yang
tinggi.*

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 25-26; 2 Korintus 6

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus,
ampunilah aku karena aku terlalu
sibuk mencari pembenaran dari
manusia, padahal Engkau sudah
melihat hatiku. Amin."*

Dalam kepedihan yang tak terperi, Ayub menghadapi serangan paling menyakitkan dari sahabat-sahabatnya. Elifas, Bildad, dan Zofar yang seharusnya menjadi penghibur, justru menjadi penghibur yang menyusahkan. Mereka datang dengan logika teologis yang sempit, bahwa penderitaan selalu berbanding lurus dengan dosa. Namun, di titik terendah itulah iman Ayub melonjak. Ia tidak lagi berusaha meyakinkan manusia, tetapi mengarahkan pandangannya ke sorga. Ayub menyatakan dengan tegas bahwa ia memiliki Saksi di tempat mahatinggi.

Inilah lompatan iman yang dewasa. Ketika semua orang di bumi menuduh dan menghakimi, Ayub tahu bahwa Allah sendiri melihat keseluruhan kebenaran. Ia tidak mendapatkan jawaban instan atas "mengapa" penderitaan, tetapi ia mendapatkan sesuatu yang jauh lebih berharga, kepastian bahwa ia tidak sendirian dan Tuhan tidak buta terhadap ketidakadilan. Kedewasaan rohani adalah ketika kita berhenti bergantung pada pengakuan manusia dan bersandar pada fakta, bahwa ada Hakim Adil yang menyaksikan setiap air mata dan setiap fitnah. Yesus Kristus adalah penggenapan sempurna dari "Saksi di sorga" itu. Ia adalah pengantara kita yang setia, yang justru turun ke dalam penderitaan terhebat untuk membela kita.

Ketika difitnah, dikritik, atau disalahpahami oleh orang lain, jangan habiskan energi untuk membela diri di media sosial atau di hadapan massa. Serahkan pembelaan Anda kepada Tuhan. Evaluasilah apakah Anda pernah menjadi penghibur yang menyusahkan bagi orang lain dengan memberi nasihat dingin tanpa empati, atau cepat menghakimi. Belajarlah untuk hadir, mendengar, dan menangis bersama mereka yang berduka. Dalam setiap rasa sakit, arahkan hati Anda kepada Kristus. Ia adalah Saksi yang melihat perjuangan Anda dan Pengantara yang berdoa bagi Anda saat ini juga.

Minggu, 27 September 2026

KETEKUNAN DI TENGAH KEPUTUSASAAN

Ayub 17.



Ayat

Ayub 17:9.

Meskipun begitu orang yang benar tetap pada jalannya, dan orang yang bersih tangannya bertambah-tambah kuat.

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 27-28; 2 Korintus 7

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku percaya Engkau bekerja bahkan saat aku tidak mengerti. Amin."

Ayub 17 adalah salah satu pasal tergelap dalam kitab ini. Ayub mengeluh, bahwa rohnya patah, hari-harinya padam, dan makam sudah siap baginya. Ia merasa diejek, diludahi, dan kehilangan semua pengharapan manusiawi. Namun di tengah kepahitan yang meluap, tiba-tiba muncul satu kalimat yang menyala seperti obor di kegelapan, "Orang benar akan tetap pada jalannya, dan orang yang bersih tangannya akan bertambah kuat." Ini bukan pernyataan optimisme naif, melainkan deklarasi iman yang lahir dari pergumulan terdalam. Ayub tidak mengatakan, bahwa penderitaannya akan segera berakhir, atau bahwa sahabat-sahabatnya akan berubah pikiran. Ia justru berkata, bahwa kebenaran bukanlah jaminan kemudahan, tetapi jaminan ketekunan.

Kedewasaan rohani tampak ketika kita memilih untuk tetap berjalan di jalan Tuhan, bukan karena jalan itu terang dan mulus, tetapi karena kita tahu jalan itu benar. Orang benar tidak lari saat badai; ia berjalan perlahan namun pasti, dan justru dalam kelemahan itulah kekuatan sejati bertumbuh, kekuatan yang berasal dari anugerah Allah yang cukup.

Jangan menilai kesetiaan seseorang dari kemakmuran atau keberhasilan lahiriah, karena Ayub justru paling setia ketika ia paling menderita. Saat Anda merasa semua pintu tertutup dan doa seperti tidak dijawab, berpeganglah pada kebenaran firman, bukan pada perasaan. Lakukanlah hal yang benar hari ini, sekecil apa pun, seperti tetap mengasihi, tetap memberi, tetap bersyukur, tetap percaya. Sadarlah, bahwa ketekunan adalah buah Roh yang dipupuk melalui ujian. Jika saat ini Anda lelah, jangan berhenti, mintalah kekuatan baru dari Tuhan, karena janji-Nya orang yang bersih tangannya akan bertambah kuat.

Senin, 28 September 2026

WASPADAI PENGHAKIMAN YANG DANGKAL

Ayub 18.



Ayat

Ayub 18:21.

*Sungguh, demikianlah tempat
kediaman orang yang curang,
begitulah tempat tinggal orang yang
tidak mengenal Allah.*

Ayat Bacaan Setahun

Amsal 29-31; 2 Korintus 8

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, biarlah
setiap perkataanku memulihkan,
bukan meremukkan. Amin."*

Dalam pidato keduanya, Bildad menggambarkan dengan sangat rinci nasib mengerikan orang fasik, terang mereka padam, langkah mereka terjerat, dan mereka diusir dari dunia. Secara teologis, gambaran ini benar, pada akhirnya, kejahatan akan menuai kehancuran. Namun, kesalahan fatal Bildad adalah memetakan kebenaran umum ini secara spesifik ke pribadi Ayub. Ia dengan lancang menyimpulkan, bahwa karena Ayub menderita hebat, pasti Ayub termasuk orang yang tidak mengenal Allah.

Nilah bahaya iman yang kekanak-kanakan. Memiliki rumus-rumus teologis yang benar tetapi menggunakannya seperti palu untuk memecahkan setiap masalah. Kita sering melakukan hal yang sama. Ketika melihat orang sakit parah, gagal dalam karier, atau mengalami musibah, kita cepat berkata, "Pasti ada dosa tersembunyi," atau "Kurang berdoa." Kita lupa, bahwa Ayub justru dipuji Allah sebagai, "Hamba-Ku yang saleh." Kita lupa bahwa salib Kristus adalah bukti terbesar, bahwa orang yang paling benar justru menderita paling kejam. Kedewasaan rohani adalah ketika kita berhenti menjadi hakim atas penderitaan orang lain dan mulai menjadi penghibur yang hadir. Ketika kita tidak tahu, kita berkata, "Saya tidak tahu, tapi Tuhan tahu." Itu lebih jujur dan lebih berhikmat daripada memberi jawaban palsu yang menyakiti.

Berhentilah memberi nasihat instan yang menghakimi kepada saudara yang sedang jatuh. Dengarkanlah lebih dulu, tangislah bersama, dan doakanlah tanpa syarat. Periksalah hati Anda: apakah Anda cenderung menyamakan keberhasilan dengan berkat Tuhan dan kegagalan dengan kutuk? Ubahlah paradigma itu. Belajarlah dari Yesus yang tidak menghakimi perempuan yang berzinah, tetapi memulihkannya dengan kasih karunia.

Selasa, 29 September 2026

PENEBUS YANG HIDUP

Ayub 19.



Ayat

Ayub 19:25.

*Tetapi aku tahu: Penebusku hidup,
dan akhirnya Ia akan bangkit di atas
debu.*

Ayat Bacaan Setahun

Pengkhotbah 1-2;
2 Korintus 9-10

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, biarlah
pengharapan kebangkitan
memberanikan aku untuk tetap setia
sampai akhir. Amin."*

Ayub 19 adalah salah satu puncak iman dalam seluruh Alkitab. Di tengah penderitaan yang tak terperikan, dikucilkan oleh sahabat, dianggap asing oleh keluarganya, bahkan anak-anak membencinya. Ayub melontarkan deklarasi iman yang mengguncang sorg. Ia berkata dengan pasti, "Aku tahu: Penebusku hidup." Pengetahuan ini bukan hasil logika atau pengalaman indrawi, melainkan buah dari pergumulan iman yang dalam. Di titik tergelap, ketika semua manusia meninggalkannya, Ayub justru melihat terang dari tempat yang tak terduga. Ia yakin ada Penebus yang hidup, yang akan membela kebenarannya dan bangkit di atas debu.

Kata "Penebus" (Ibrani: Go'el) merujuk pada kerabat terdekat yang berhak menebus hak milik dan membela kehormatan keluarga. Ayub menyatakan, bahwa Allah sendiri adalah Go'el-nya, Pembela dan Penebusnya. Ini adalah nubuatan tentang Kristus berabad-abad sebelum kelahiran-Nya. Yesus adalah penggenapan sempurna. Ia adalah Penebus kita yang hidup, yang bangkit dari antara orang mati, dan kini duduk di sebelah kanan Bapa untuk menjadi Pengantara kita. Karena Kristus hidup, penderitaan kita tidak pernah sia-sia dan kematian bukanlah akhir. Iman dewasa tidak bergantung pada situasi yang baik, tetapi pada fakta bahwa Penebus kita hidup dan suatu hari kita akan melihat-Nya dengan mata kepala sendiri.

Saat semua orang meninggalkan Anda, ketika reputasi hancur, dan ketika doa terasa hampa, berpeganglah pada keyakinan bahwa Kristus adalah Penebus Anda yang hidup. Dia melihat, Dia peduli, dan Dia akan membela Anda. Karena Penebus hidup, Anda dapat menghadapi setiap musibah dengan ketenangan. Hadirilah bagi mereka yang dikucilkan, belalah mereka yang tidak punya suara, dan tunjukkan kasih Kristus yang nyata.

Rabu, 30 September 2026

KESIA-SIAAN KEJAYAAN SEMU

Ayub 20.



Ayat

Ayub 20:5.

*...bahwa sorak-sorai orang fasik
hanya sebentar saja, dan sukacita
orang durhaka hanya sekejap mata?*

Ayat Bacaan Setahun

Pengkhotbah 3-5; 2 Korintus 11

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, ajari aku
untuk menghargai apa yang kekal.
Amin."*

Zofar, sahabat Ayub yang ketiga, kembali menyerang dengan semangat penghakiman. Dalam pidatonya yang penuh amarah, ia melukiskan dengan gamblang nasib mengerikan orang fasik. Kemegahan mereka lenyap, harta mereka dimuntahkan, dan kegelapan menanti mereka. Meskipun niat Zofar adalah untuk menuduh Ayub, perkataannya mengandung kebenaran universal yang penting, bahwa kejayaan orang fasik tidak pernah kekal. Sorak-sorai mereka hanya sebentar, sukacita mereka hanya sekejap mata, seperti embun pagi yang menguap saat matahari terbit.

Kita hidup di dunia yang terus-menerus memamerkan kesuksesan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Media sosial penuh dengan kemewahan, popularitas, dan pencapaian mereka yang terlihat bahagia dan diberkati. Sering kali hati kita bergumam iri, bertanya, "Mengapa mereka yang tidak takut Tuhan hidup makmur, sementara saya yang berusaha setia justru bergumul?" Firman hari ini mengingatkan kita untuk tidak tertipu oleh penampilan. Kedewasaan rohani adalah kemampuan untuk melihat melampaui realitas kasat mata dan percaya, bahwa keadilan Allah pasti ditegakkan, mungkin bukan sekarang, tetapi pada waktu-Nya yang sempurna.

Lebih dalam lagi, kita dipanggil untuk tidak hidup seperti orang fasik yang mengejar kenikmatan sesaat dengan mengorbankan kekekalan. Kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam harta, jabatan, atau pujian manusia, tetapi dalam persekutuan dengan Kristus.

Apakah Anda iri pada mereka yang tidak takut Tuhan tetapi sukses? Serahkan rasa iri itu kepada Tuhan dan fokuslah pada kesetiaan Anda sendiri. Gunakan waktu dan sumber daya Anda untuk investasi kekal, seperti mengasihi keluarga, melayani jemaat, memberi kepada yang miskin dan bukan untuk menumpuk harta yang akan dimakan ngengat. Percayalah bahwa Tuhan melihat semua perjuangan Anda dan akan memberi upah pada waktunya.